

Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Isinga Roman Papua* Karya Dorothea Rosa Herliany

**Putri Andriani Batubara¹, Flora Simangunsong², Sarma Panggabean³,
ELza L. L. Saragih⁴, Harlen Simanjuntak⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP
Nommensen Medan

e-mail: putri.batubara@student.uhn.ac.id¹, flora.simangunsong@student.uhn.ac.id²,
forensik1998@gmail.com³, elzalisnora@gmail.com⁴,
harlen_simanjuntak1964@yahoo.com⁵

Abstrak

Feminisme radikal melihat bahwa dalam masyarakat terdapat sistem penindasan dimana orang tertentu mendominasi orang lain seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta) etnis (ras) dan agama. Berdasarkan objek yang akan diteliti, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat terdapat 56 data mengenai feminisme radikal dari segi penindasan antar seks (jenis kelamin), dari segi kasta (kelas), etnis (ras) dalam novel, sistem keagamaan dalam novel dan 8 data tentang citra perempuan yaitu, 1) citra perempuan secara fisik dan psikis dan 2) citra sosial perempuan dalam domestic dan public. Dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herlyani jenis feminisme radikal yang banyak terjadi adalah jenis feminisme radikal dalam bentuk penindasan antar seks (jenis kelamin).

Kata kunci: *Feminisme, Feminisme Radikal, Novel Isinga Roman Papua*

Abstract

Radical feminism sees that in society there is a system of oppression where certain people dominate others such as oppression between sex (gender), class (caste), ethnicity (race) and religion. Based on the object to be studied, the method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique that will be used is the documentation technique. Based on the results of the study, there are 56 data on radical feminism in terms of oppression between sex (gender), in terms of caste (class), ethnicity (race) in the novel, religious system in the novel and 8 data on the image of women, namely, 1) the image of women physically and psychologically and 2) the social image of women in domestic and public. In the novel *Isinga Roman Papua* by Dorothea Rosa Herlyani, the type of radical feminism that often occurs is radical feminism in the form of oppression between sexes (genders).

Keywords: *Feminism, Radical Feminism, Novel Isinga Roman Papua*



PENDAHULUAN

Bahasa dan karya sastra adalah dua hal yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa digunakan oleh karya sastra sebagai alat untuk menjelaskan ide atau pesan kepada orang lain. Karya sastra penting untuk diteliti untuk mengetahui kaitan karya sastra dengan realita yang terjadi dalam masyarakat. Novel adalah salah satu contoh karya sastra yang sering kita temukan. Di dalam sebuah novel pengarang berusaha untuk memberikan arahan kepada para pembaca supaya mengetahui pesan atau makna yang ada didalam novel sebagai gambaran realita kehidupan. Untuk memahami pesan yang akan disampaikan pengarang maka perlu dikaji terlebih dahulu tentang unsur-unsur struktural dalam novel yang terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam novel yaitu tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan yang menjadi

unsur ekstrinsik yaitu unsur nilai yang ada di luar novel tetapi berpengaruh terhadap novel meskipun tidak mempengaruhi secara langsung.

Perempuan khususnya dalam teori sastra memiliki ruang khusus untuk dibahas secara detail. Citra perempuan dalam sebuah novel adalah gambaran perempuan, bagaimana penggambaran tokoh perempuan didalam novel. Pembahasan tentang perempuan dan ketimpangan gender yang dialami oleh kaum perempuan memang selalu menarik untuk dibahas. Terdapat beberapa aliran kritik sastra feminisme yaitu radikal, liberal, postmodern, anarkis, sosial, postkolonial dan marxis, namun diantara aliran tersebut hanya ada empat aliran yang sering kita temukan yaitu, kajian feminisme radikal, kajian feminisme liberal, kajian feminisme sosial dan kajian feminisme marxis (Fakih, 2001:84). Kajian feminisme yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kajian feminisme radikal. Dimana kajian ini lebih terarah pada aspek biologis yang dialami perempuan.

Hakikat Feminisme

Feminisme diartikan sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi atau peran perempuan dalam masyarakat (William, 2008:313). Hal ini juga didukung dengan pendapat Aberrombie, dkk (2006:202) yang mengatakan bahwa feminisme adalah paham yang membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan dan merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat barat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme yaitu gerakan kaum perempuan yang berjuang mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan agar tidak direndahkan dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi dan sosial. Kajian feminisme yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah feminisme radikal.

Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme yaitu jenis kritik sastra yang menggunakan kerangka teori feminis dalam menghasilkan evaluasi terhadap karya sastra. Menurut Wiyatmi (2012:34) kritik sastra disebutkan sebagai cabang studi sastra yang berhubungan langsung dengan karya sastra melalui interpretasi (penafsiran), Analisa (penguraian) dan penilaian (evaluasi) yang mendasarkan pada pemikiran terkait feminisme yang mengharapkan adanya keadilan terhadap perempuan. Kritik sastra feminisme yaitu salah satu bentuk jalan karya sastra dimana yang dibahas adalah tentang keadilan pada kaum perempuan untuk membuat kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat.

Feminisme Radikal

Feminisme radikal muncul akibat adanya kultur diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di barat pada tahun 60-an. Feminisme radikal melihat bahwa dalam masyarakat terdapat sistem penindasan dimana orang tertentu mendominasi orang lain seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas, kasta, etnis, umur, ras dan agama. Penindasan yang paling mendasar dalam system patriarki adalah penindasan laki-laki terhadap perempuan, lelaki belajar dan membanggakan biologis mereka untuk menghina orang lain. Dalam sistem patriarki lelaki memahami dan wanita mempelajari bagaimana rasanya disubordinasikan. Patriarki menciptakan kesalahan dan penindasan, sadisme dan kesenangan karena disiksa, manipulasi dan muslihat (Rizer & Goodman, 2004).

Secara analisis, perbedaan utama antara feminisme radikal dengan feminisme lain adalah terletak pada sejauh mana sistem sosial yang didasarkan pada perebutan kekuasaan antara jenis kelamin, yaitu patriarki dimana kaum laki-laki menganggap kaum perempuan adalah bawahan. Adapun bentuk feminisme radikal (kekerasan gender) yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam (Setiadi & Kolip, 2011:888) adalah:

1. **Pemeriksaan.** Pemeriksaan terhadap kaum perempuan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual atau sesuatu yang dilakukan sesuai dengan kemauan pemaksa sehingga pihak yang dipaksa tidak rela melakukan atau merasa dirugikan melakukan perbuatan tersebut.

2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik. Hal ini sering kita temukan dalam kehidupan berrumah tangga. Namun tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi diluar rumah tangga (belum menikah). Termasuk juga kekerasan terhadap anak.
3. Penyiksaan organ alat kelamin (*genital mutilation*). Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat dan melakukan pemerkosaan pada organ kelamin secara berlebihan yang menyiksa organ kelamin.
4. Prostitusi dan pelacuran. Bentuk kekerasan ini dilakukan oleh pihak perempuan dimana kaum perempuan menjual tubuh dan organ intim untuk mendapatkan suatu keuntungan atau juga untuk bertahan hidup.
5. Kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pornografi. Tidak hanya dalam film yang menayangkan adegan seks, tetapi juga ketika kaum perempuan dieksploitasi karena memillii bentuk tubuh yang menarik.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga bencana (*enforced sterilization*). Pemaksaan pemakaian kontrasepsi terhadap kaum perempuan selain digunakan sebagai alat untuk mencapai target – target pengendalian jumlah penduduk oleh pemerintah. Kekerasan ini juga sering kali bertujuan untuk kepentingan seks dalam kasus kehamilan yang tidak dikehendaki dengan cara menggugurkan kandungan atau aborsi.
7. Kekerasan terselubung (*molestation*). Kekerasan ini berbentuk tindakan memegang salah satu organ tubuh perempuan secara sengaja tanpa persetujuan yang dipegang.
8. Seksual dan emotional harassment. Bentuk kekerasan ini adalah perhatian kaum laki – laki yang tidak dikehendaki oleh kaum perempuan. Seringkali pelecehan seksual terjadi dalam bentuk lelucon – lelucon jorok dan vulgar yang dipaparkan di depan perempuan, menyakiti, membuat malu, dengan omongan kotor, hingga kasus alam bentuk janji ketika kaum perempuan akan menempati posisi pekerjaan tertentu dengan meminta imbalan pelayanan seks kepada mereka.

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat publik (Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong, 2010:68).

Citra Perempuan

Membahas tentang feminisme juga berkaitan dengan citra perempuan. Citra perempuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah semua gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan (Indonesia), yang menunjukkan „wajah“ dan ciri khas perempuan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, perempuan dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Menurut Satoto (1994:45) citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis dan sosial.

1. Citra perempuan ditinjau dari segi fisik
Citra perempuan ditinjau dari segi fisik yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah seperti: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka.
2. Citra perempuan ditinjau dari segi psikis
Citra perempuan ditinjau dari segi psikis atau kejiwan yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas yang menyangkut:
 - a. Mentalitas, ukuran moral dapat dibedakan dari yang baik dan tidak baik dan antara yang benar dan tidak benar.
 - b. Tempramen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap ataupun perilaku
 - c. IQ ataupun tingkat kecerdasan.Aspek psikis perempuan dapat terciptakan melalui gambaran pribadi yang secara karakteristkik dan normatif sudah terbentuk dan relatif stabil, contohnya perkawinan, pilihan sikap, pekerjaan, dan lain-lain.

3. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat dari ciri-ciri sosiologis yang berhubungan dengan norma dan system nilai yang ada dalam masyarakat. Citra perempuan dari segi sosial dapat dilihat dari :
 - a. Pekerjaan, jabatan dan juga peran dalam masyarakat
 - b. Tingkat pendidikan
 - c. Pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi
 - d. Bangsa, suku
 - e. Kehidupan pribadi

Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti 2015:3) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi tentang kehidupan yang diidealkan, melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, meskipun semua direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.

Novel diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku dan jenis karya sastra baru yang menggambarkan tentang kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya yang mengandung nilai hidup dan terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sinopsis Novel Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany

Salah satu judul novel yang ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany adalah cerita tentang perjuangan perempuan di Papua.

Judul : Isinga
Pengarang : Dorothea Rosa Herliany
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetakan : I (Pertama), Januari 2015
Halaman : VIII + 210 halaman
ISBN : 9786020312620

Isinga berasal dari Bahasa Papua yang mempunyai arti perempuan, ibu atau mama. Novel Isinga menceritakan tentang tokoh perempuan yang bernama Irewa yang berasal dari suku Aitubu di Papua yang terpaksa menjadi yonime dengan suku Hobone. Yonime sendiri disebut sebagai juru damai antar suku. Syarat menjadi yonime adalah Irewa harus rela menjadi istri bagi Malom, yang telah menjadi duda dan berasal dari suku Hobone, walaupun sebenarnya Irewa lebih mencintai Meage dan akan melangsungkan pernikahan.

Kehidupan Irewa sungguh berat setelah menjadi istri Malom. Irewa harus selalu diam dan menuruti semua perintah suaminya. Misalnya saat suaminya memaksa melakukan hubungan badan untuk terus punya anak laki-laki meskipun keadaan Irewa sedang sakit. Sehingga kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran dialami oleh Irewa. Ditengah kerumitan nasib hidup yang diami oleh Irewa, ia bertemu dengan saudari kembarnya, Jinggi. Jinggi yang dulu ingin dibunuh dan ditenggelamkan di sungai karena dalam adat Papua tidak boleh mempunyai anak kembar. Namun Suster Karolin memilih menyelamatkan Jinggi dan menjadikannya sebagai anak angkat. Atas dukungan yang diberikan Jinggi kepada Irewa, Irewa berusaha bangkit dan juga sebagai aktivis kesehatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan atau menguraikan masalah kajian feminisme radikal yang ada dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothea Rosa Herliany.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dipakai adalah Teknik dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data ialah:

1. Membaca secara seksama terhadap isi novel *Isinga*. Teknik ini dilakukan berulang-ulang agar informasi yang diperoleh akurat.
2. Peneliti mencatat mulai dari bagian-bagian dalam kalimat, frase hingga keseluruhan isi teks dari novel *Isinga* yang mengandung kajian feminisme radikal.
3. Selanjutnya peneliti menandai dan membuat kartu data tentang feminisme radikal dari novel *Isinga*.
4. Setelah semuanya selesai peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan supaya data yang didapatkan valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang telah didapatkan. Peneliti menggunakan bentuk kartu data sebagai berikut:

NO	Kutipan Feminisme Radikal	Jumlah Kutipan
1	Penindasan Antar Seks	23 Kutipan
2	Kelas (Kasta) Dalam Novel	11 Kutipan
3	Etnis (Ras) Dalam Novel	9 Kutipan
4	Agama Yang Dianut Dalam Novel <i>Isinga</i>	13 Kutipan
5	Citra Perempuan Papua	10 Kutipan

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Penulis menggunakan Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 247) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data
Mengumpulkan kata, frasa kalimat dan paragraf yang didalamnya terdapat unsur feminis radikal dalam novel *Isinga*, setelah itu data akan dirangkum dalam sebuah tabel.
2. Reduksi Data
Reduksi data adalah merangkum. Memilih hal-hal utama, fokus terhadap hal-hal penting, mencari tema juga polanya. Sehingga data yang sudah direduksi menjawab seguan gambaran dengan jelas dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data tentang feminisme radikal yang ada.
3. Penyajian Data
Setelah mereduksi data hal selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Data akan disajikan kedalam bentuk grafik, tabel atau sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk tabel. Sehingga data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan.
4. Menyimpulkan dan Verifikasi Data
Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang analisis feminis radikal.

HASIL PENELITIAN

Teks-teks dalam novel Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany akan dianalisis terlebih dahulu secara structural dalam tema, alur atau plot, penokohan dan latar sebelum lebih dalam menganalisis feminisme radikal.

1. Tema

Dalam novel Roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany tema yang diangkat adalah tentang percintaan dan perjuangan hidup. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan Papua bernama Irewa. Irewa dihadirkan sebagai tokoh yomine dalam memperjuangkan perdamaian Kampung Hobone dan Kampung Aitubu. Pengorbanan Irewa

tersebut harus berdampak pada kehidupan percintaannya yang penuh dengan lika-liku dan penderitaan.

2. Alur

Alur dalam novel Roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany adalah alur maju, dimana cerita diawali saat Irewa remaja, Irewa diculik Malom, Irewa menjadi Yonime dan menikah dengan Malom, Irewa mengalami kehamilan berkali-kali dan keguguran. Irewa dipertemukan dengan Jingga, Irewa menyekolahkan anak-anaknya, diakhir cerita Irewa bekerja sebagai guru atau edukatif kesehatan.

3. Penokohan

Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh yaitu Irewa Ongge sebagai tokoh protagonis, Malom Wos sebagai tokoh antagonis, sedangkan Meage Arombe sebagai tokoh tritagonis, sementara yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah Jingga Pigay, Bapa Labobar, Pendeta Ruben dan istrinya Marike, Dokter Leon dan istrinya Lea, Suster Karolin, Suster Wawuntu, Mama Kame, Falimo, Bapak Meage, Bapa Ulunggi, Mama Fos, anak-anak Irewa (Kiwana, Mery, Ansel, Nela), Lepi, Silak, Alys, Ibu Selvi Warobay

4. Latar

Pada novel Roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany terdiri dari tiga latar yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

- a. Latar tempat secara luas pada novel ini adalah kampung Aitubu, kampung Hobone, Kampung Mbireri (Yebikon), perkampungan Doken distrik Yar (disyark), Surabaya, Jerman dan Belanda. Sedangkan untuk latar sempit berada di sekolah, gereja, rumah sakit, sungai Warsor, Rumah Yowi dan Humia, kebun, pasar, ruang Marya.
- b. Latar waktu luas dalam novel Roman Papua *Isinga* terjadi pada tahun 1977 dimana pada saat itu ada pemilihan umum (pemilu) dan pada tahun 1970 yang menjelaskan tentang kehidupan pendeta Ruben dan istrinya Marke, Keluarga Dokter Leon dan mama Lea namun tidak dijelaskan secara rinci. Pada bulan kelima 1974 yaitu peristiwa datangnya rombongan pemuda Hobone ke Aitubu untuk menghadiri undangan makan-makan di Aitubu. Tahun 1983 dimana Meage sudah tujuh tahun hidup Bersama orang Yebikon. Tahun 1995 Malom dan Irewa pindah rumah, karena Malom ingin tinggal lebih dekat dengan kota Distrik Yar. Tahun 1998 saat Soeharto menyatakan mundur sebagai presiden dan digantikan oleh presiden Habibie Sedangkan untuk latar waktu sempit yaitu pagi dan malam.
- c. Dalam Roman Papua *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat latar sosial budaya (adat-istiadat) yang masih dianut oleh masyarakat Papua, yakni masyarakat kampung Aitubu dan kampung Hobone baik dari pakaian adat maupun ritual adat. Meage dan laki-laki mengikuti upacara adat *wit* pada saat berumur 8-10 tahun. Mereka diberi busur, noken dan perhiasan leher dan tubuh mereka diolesi jelaga dan lemak babi. Upacara ini dilakukan untuk menghindari kutukan dan bahaya. Setelah dua tahun pelaksanaan upacara *wit* laki-laki akan mengikuti upacara *murawal* untuk memperkenalkan anak laki-laki kealam pencipta manusia, binatang dan tumbuhan di jaman dulu. Selain budaya yang berkaitan dengan adat-istiadat pada kampung Aitubu dan kampung Hobone, pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan juga menjadi hal penting di kampung Hobone.

PEMBAHASAN

Setelah analisis structural, selanjutnya akan dibahas mengenai gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta), etnis (ras), agama dan citra perempuan Papua dalam novel *Isinga* Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany serta jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel *Isinga* Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany.

Gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin) dalam novel *Isinga* Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany

Kekerasan seks dapat dilakukan dengan cara memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh.

Malom yang mencintai Irewa rela melakukan segala hal, dia bahkan mencuri Irewa dan menyebabkan perkelahian agar ia dapat menikah dengan Irewa. Malom yang sudah pernah menikah mengetahui banyak hal tentang upacara menstruasi, sehingga dia dapat dengan mudahnya menculik Irewa.

“Malom sudah lama mengincar dan menunggu-nunggu diadakannya upacara menstruasi pertama bagi seorang gadis. Malom pernah punya istri yang juga belum menstruasi ketika dinikahnya. Ia jadi tahu banyak hal itu. Jika perempuan sudah menstruasi, berarti si perempuan sudah diperbolehkan bersetubuh dengan suaminya. Setelah menculik, Irewa langsung dibawa Malom ke pondok yang sudah disiapkannya di hutan. Di pondok itulah Irewa berada. Ditemani mama Fos, ibu Malom yang sudah tua.” (IRP018).

Dalam novel ini kekerasan seks sering dirasakan oleh Irewa setelah menikah dengan Malom. Irewa mengalami banyak penindasan dan kekerasan seks dari suaminya sendiri. Irewa menolak keinginan Malom dengan sekuat tenaga. Namun karena perbedaan fisik dan kekuatan otot Malom, Irewa tidak mampu melawan dan lemah, meskipun begitu Irewa tetap menolak apa yang dilakukan Malom atas tubuhnya.

“Malom memeluk lengan Irewa. Irewa diam. Malom merengkuh tubuh Irewa. Irewa diam. Betis Malom mengikat dua kaki Irewa. Irewa diam, Malom menciumi tubuh Irewa. Irewa menolak. Malom sedang menghadapi lawan sesama pemuda yang biasa ia tantang berkelahi. Ia mendesak, menekan, mengimpit agar lawannya lemah dan tak mampu melawan keinginannya. Malom lebih dewasa usianya ketimbang Irewa. Badannya lebih kuat. Irewa seorang gadis. Masih muda. Otot tubuhnya tak sekuat Malom. Pergumulan dua manusia yang berbeda keinginan. Irewa menolak. Irewa menolak. Irewa menolak apa saja yang dilakukan malom pada tubuhnya. Malom tertantang sebagai laki-laki dalam perkelahian yang harus menjadi pemenang”(IRP023)

Irewa tidak bisa melawan Malom. Malom menyenangkan diri dan keinginan batinnya pada tubuh Irewa. Dalam adat Hobone seorang laki-laki harus mengawini tubuh perempuan dengan tujuan agar perempuan tersebut dapat hamil dan mempunyai anak sebanyak-banyaknya

“Irewa sudah makin tak bertenaga lagi. Malom berkuasa atas tubuh Irewa. Malom telah menjadi suami. Laki-lai lko harus mengawini tubuh perempuan. Irewa tak bisa melawan lagi. Malom menyenangkan diri dan keinginan batinnya pada tubuh Irewa. Anak panah dalam tubuh Malom dilepaskan.” (IRP024)

Irewa hamil setelah berhubungan dengan Malom, namun karena banyaknya pekerjaan yang dikerjakan perempuan Irewa mengalami keguguran.

“Bangun dari tidur, Irewa merasa kejang di perutnya tambah sering datang. Dan ketika ia memeriksa cawatnya darah lebih banyak dari kemarin. Setelah diperiksa lagi, ada sesuatu yang menggumpal. Oh. Warnanya keabu-abuan. Perut dibagian bawah terasa nyeri. Kelaminnya juga terasa sakit. Juga selangkangan. Semua bagian bawah tubuhnya, depan dan belakang, terasa sakit. Irewa mengeluh” (IRP026).

Setelah kejadian itu Irewa akhirnya hamil lagi, dia belajar banyak dari mama-mama yang ada di Hobone. Hal tersebut memang sudah biasa dilakukan perempuan di Hobone, Irewa sungguh kagum. Namun dia tidak mampu menjadi seperti itu karena sejak kecil di Aitubu perempuan tidak mengalaminya.

“Irewa sudah hamil lagi anaknya yang kedua. Melalui lagu-lagu yang dinyanyikan mama-amma Hobone, Irewa mendapatkan banyak nasihat. Ada seorang mama-mama yang tinggal didusun lain yaitu Dusun Onef mengatakan, bekerja saat hamil membuat seorang perempuan dapat melahirkan dengan mudah. Sekaligus ia tetap bisa memenuhi tanggung jawab pada keluarga. Mama itu cerita, Ketika hamil tua, ia bekerja lebih giat lagi. Juga si mama tetap menyelam. Bahkan pada malam hari. Irewa kagum. Tapi Irewa berpikir, ia tak mampu menjadi seperti itu” (IRP027)

Setelah sembilan bulan mengandung, perempuan Papua dan juga Irewa diceritakan dalam novel tersebut mengalami penindasan dalam proses melahirkan. Perempuan Papua dianggap sebagai pembawa sial. Dalam proses melahirkan apabila itu adalah anak pertama perempuan hanya di bantu mama bidan atau dalam istilahnya dukun beranak. Satu

pandangan yang bertentangan dan konservatif sehingga harus menjauhkan istri dari rumah. Hal ini berbeda dengan pendapat jaman sekarang bahwa seorang suami harus berada menemani istrinya pada saat persalinan sebagai tanda cinta dan dukungan.

“Mama bidan lalu membawa Irewa ke sebuah pondok. Masyarakat Megafu percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Juga, darah yang mengalir dari Rahim perempuan melahirkan dapat menghilangkan kemampuan dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat. Karena itu, kalau perempuan melahirkan, harus di tempat yang jauh atau di tempat yang ada perempuan itu sendirian.” (IRP030)

Mengandung, melahirkan, dan menyusui memang sudah menjadi kewajiban perempuan, namun jika tidak sesuai aturan dan tidak adanya pengertian dari laki-laki akan mengakibatkan masalah kesehatan bagi perempuan.

„Dua hari setelah melahirkan, Irewa sudah harus bekerja di kebun. Babi-babi harus diurus. Kemarin ada yang mati. Ada yang beranak. Malom dan dirinya sendiri harus makan. Ia sendiri harus sehat. Tidak sakit. Air susunya harus keluar, jadi ia harus makan. Anaknya butuh susu.” (IRP031)

Perempuan di pandang sebagai warga kelas dua, pandangan tersebut adalah bahwa perempuan makhluk yang lemah, bodoh dan miskin membuat Irewa tidak mempunyai keberanian untuk menolak apa yang dilakukan suaminya. Selang waktu sepuluh hari setelah melahirkan, Malom memaksa Irewa untuk kembali bersetubuh. Malom menginginkan anak laki-laki, karena anak laki-laki adalah sebuah tuntutan.

“Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki. Anak laki-laki adalah tuntutan” (IRP032).

Irewa dengan terpaksa melayani permintaan Malom, sehingga Irewa merasa sakit pada kelaminnya. Begitulah yang dirasakan semua perempuan yang tinggal di bawah pegunungan Megafu. Mereka harus terus menerus melayani suami dan mengurus kebutuhan rumah tangga tanpa ada yang mengeluh.

“Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus menghadapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan lain di bawah pegunungan Megafu. Mereka rata-rata mengalami hal yang sama. Harus terus-menerus melayani suami. Merawat anak jika nanti sudah lahir. Dan mengurus semua kebutuhan keluarga. Tak ada yang mengeluh.” (IRP033)

Kelas (kasta) dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany.

Kelas (kasta) kerap kali menjadi alasan untuk menyepelkan keberadaan seseorang dalam masyarakat. Kasta, yang dianggap seseorang sebagai sebuah status sosial yang terkadang membuat orang lain membatasi gerak-geriknya terlihat dalam novel ini. Kelas juga berarti pengelompokan orang berdasarkan budaya, sikap, perilaku sosial. Misalnya masyarakat kelas menengah ke atas berbeda karakteristik dengan masyarakat menengah ke bawah.

Seorang laki-laki diperbolehkan untuk sekolah tinggi sedangkan perempuan pada akhirnya hanya di dapur (mengurus rumah). Dari segi pendidikan dan sekolah di Aitubu hanya ditujukan untuk kaum laki-laki, sedangkan untuk perempuan tidak ada sekolah. Sekolah terletak di Dusun Kapo Desa Aitubu. Orang Aitubu menyebutnya “sekolah setahun”. Sekolah diperuntukan untuk anak laki-laki. Namun hari Minggu bangunan sekolah difungsikan menjadi gereja.

“Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga asing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarganya.” (IRP08)

Nasihat untuk kaum perempuan Aitubu juga lebih banyak dibandingkan dengan nasihat untuk kaum laki-laki.

“Jadilah perempuan yang baik. Perempuan yang baik itu adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar dan berkelahi. Janganlah kau punya sifat iri hati. Iri hati bisa menyebabkan pertengkaran, perseteruan, bahkan pembunuhan. (IRP010)

Di pegunungan Megafu tak ada istilah kepala suku atau pemimpin, yang ada hanyalah orang yang berpengaruh. Orang berpengaruh adalah orang yang dihormati karena kuat secara fisik, ahli dalam berperang, pandai berburu, sering jadi pembicara saat ada perselisihan, orang yang pandai berunding dalam berdagang, dan dukun.

„Tak ada istilah kepala atau pemimpin di perkampungan Aitubu. Yang ada adalah orang berpengaruh. Biasanya mereka dihormati karena kuat secara fisik. Ahli berperang. Pandai berburu. Sering jadi pembicara saat ada perselisihan. Pandai berunding dalam berdagang sehingga babinya banyak. Bisa juga orang disebut berpengaruh karena memiliki pengetahuan rahasia, seperti misalnya seorang dukun. (IRP013)

Kehidupan laki-laki dan perempuan juga dipisah. Hal tersebut terlihat jelas bagaimana masyarakat membedakan tempat tinggal untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu laki-laki juga memegang peranan penting dalam masyarakat. Rumah Yowi merupakan rumah sebagai tempat orang tinggal. Seorang anak laki-laki akan dipisah dari keluarganya serta melaksanakan upacara pendewasaan maka boleh masuk ke dalam Rumah Yowi.

“Rumah Yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peranan yang penting dan menentukan dalam masyarakat. Secara Bersama mereka melakukan beberapa hal, seperti merancang pembangunan rumah baru, pembukaan ladang atau kebun, pengadaan pesta atau upacara adat, Menyusun strategi melawan musuh, mengatur perdamaian. Termasuk juga, Bersama keluarga yang akan menikah, ikut mengatur pelamaran, pembayaran mas kawin dan upacara perkawinan anggota yowi”. (IRP014)

Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan akibat tidak adanya kesejajaran hubungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan.

“Dengan pelan Mama Kame lalu memberitahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malom. Mama Kame menjelaskan alasannya. Irewa menangis lagi. Ia ingin menjadi istri Meage yang dicintainya. “Mama mengatakan perempuan bisa menolak laki-laki yang tidak ia cintai?” “Benar begitu.” “Mengapa aku sekarang harus kawin dengan Malom?” “Karena ini keputusan dari semua rumah yowi di Aitubu dan Hobone. Mereka yang memutuskan begitu. Jadi ini keputusan semua orang di Megafu,” katanya.” “Kamu adalah satu-satunya jalan damai bagi permusuhan yang sudah bertahun-tahun terjadi,“Mama Kame menjelaskan lagi” (IRP020)

Jika dicermati tugas dan peran laki-laki tidak seberat perempuan. Untuk menjadi laki-laki yang baik pun juga tidak serumit perempuan.

“Seorang lelaki lko sedang menjalankan sebuah tugas. Pegunungan raksasa Megafu meminta para laki-laki, orang kuat lko menabur benih agar para perempuan menghasilkan anak. Keturunan untuk meneruskan sejarah. Anak laki-laki akan digunakan untuk menjadi prajurit lko yang bertugas menjalankan perang. Mempertahankan sebuah keutuhan. Anak perempuan akan digunakan untuk merawat dan menjaga kelangsungan sebuah kehidupan. Rangkaian hidup yang akan terus berulang dan berputar. Semesta dilestarikan. Agar terus menerus ada seperti begitulah adanya” (IRP025)

Selain nasihat dari kampung Aitubu terhadap perempuan. Irewa juga mendapat beberapa nasihat dari masing-masing dusun saat berada di Hobone.

Etnis (ras) dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany.

Selain suku asli Papua dalam novel juga diceritakan orang pendatang yaitu orang berkulit putih yang sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Aitubu. Mereka sudah cukup lama tinggal di Aitubu dan juga telah melakukan banyak hal untuk masyarakat.

Pasangan pertama adalah Pendeta Ruben dan istrinya Marike. Berasal dari Jerman. Anak mereka dua, laki-laki dan perempuan masih kecil-kecil. Mereka sudah setahun, tepanya sejak 1970, tinggal di situ. Pekerjaannya adalah memperkenalkan agama kristen bagi masyarakat pulau itu. Pasangan kedua adalah Dokter Leon dan Lea, istrinya. Mereka tidak punya anak. Berasal dari Jerman juga. Pasangan ini sudah tinggal disitu selama 10 tahun. Dokter Leon bekerja menolong penduduk Aitubu yang sakit atau masalah-masalah kesehatan lain. Sehari-hari ia dibantu Suster Karolin, warga belanda.

“Pasangan pertama adalah Pendeta Ruben dan istrinya Marike. Berasal dari Jerman. Anak mereka dua, laki-laki dan perempuan masih kecil-kecil. Mereka sudah setahun, tepanya sejak 1970, tinggal di situ. Pendeta Ruben sering tak di rumah karena banyak berkeliling ke berbagai perkampungan di wilayah Lembah Piriom sampai perkampungan Hobone dan lembah-lembah lain di bawah pegunungan Megafu. Pekerjaannya adalah memperkenalkan agama kristen bagi masyarakat pulau itu.” (IRP03)

„Pasangan kedua adalah Dokter Leon dan Lea, istrinya. Mereka tidak punya anak. Berasal dari Jerman juga. Pasangan ini sudah tinggal disitu selama 10 tahun. Dokter Leon bekerja menolong penduduk Aitubu yang sakit atau masalah-masalah kesehatan lain. Sehari-hari ia dibantu Suster Karolin, warga belanda. Kadang jika ada masalah kesehatan yang lebih gawat, ada suster lain yang didatangkan dari Manado, Pulau Sulawesi. Suster Wawuntu namanya. Ia juga sudah bukan orang asing bagi penduduk Aitubu. Kali ini Suster Wawuntu tak tampak diantara mereka” (IRP04)

“...Pendeta Ruben sering tak di rumah karena banyak berkeliling ke berbagai perkampungan di wilayah Lembah Piriom sampai perkampungan Hobone dan lembah-lembah lain di bawah pegunungan Megafu. Pekerjaannya adalah memperkenalkan agama Kristen bagi masyarakat pulau itu.” (IRP05)

Kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Aitubu dan Hobone adalah sama. Baik orang Aitubu maupun orang Hobone masih belum bisa berbahasa Indonesia. Pakaian keseharian masyarakat keduanya sama, laki-laki menggunakan koteka dan perempuan menggunakan cawat.

„Tubuh-tubuh musuh yang mati diusung. Dibakar. Lalu dimakan“ (IRP015)

Peperangan itu sudah ada sejak lama antara kampung Aitubu dan kampung Megafu, keduanya memang sudah lama bermusuhan. Saling membunuh, mata ganti mata, gigi ganti gigi, darah ganti darah. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan wilayah yang mereka tinggali.

„Satu orang Hobone mati harus dibalas dengan kematian seorang dari Aitubu“ kata seseorang.

„Mata ganti mata“ kata seseorang.

“Gigi ganti gigi,” kata seseorang.

“Darah ganti darah,” kata seseorang.

Satu demi satu para laki-laki berbicara dengan kemarahan karena anggota klen atau yowinya mati. (IRP016)

Sebetulnya Aitubu dan Hobone merupakan satu keluarga. Ada sebuah cerita yang dipercaya oleh masyarakat dan telah diceritakan turun-temurun oleh para leluhur. Cerita yang sudah didengar oleh sebagian besar orang-orang di kedua perkampungan. Cerita yang dipercaya merupakan asal-muasal Aitubu dan Hobone.

Agama yang dianut dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany.

Sistem keagamaan dalam kebudayaan mempunyai 3 unsur yaitu system kepercayaan, system upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut keyakinan itu. Berikut adalah system keagamaan atau keyakinan dalam novel ini.

1. Sistem kepercayaan

Masyarakat percaya kepada Matahari dan bulan. Matahari adalah anak lelaki dan bulan adalah anak perempuan. Bulan dating pada malam hari. Ia mengerjakan tanah. Matahari datang pada siang hari. Ia menanam bibit. Dan bintang. Bintang adalah mata burung, mata kuskus, mata kodok. Sedangkan yang cahayanya cemerlang, itu manusia. Itulah kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia.

“Matahari dan bulan itu bagaikan dua bersaudara. Matahari adalah anak lelaki dan bulan adalah anak perempuan. Bulan datang pada malam hari. Ia mengerjakan tanah. Matahari datang pada siang hari. Ia menanam bibit. Dan bintang? Bintang adalah mata burung, mata kuskus, mata kodok. Sedangkan yang cahayanya cemerlang, itu manusia. „Itulah kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia. (IRP01)

Pendeta Ruben berasal dari Jerman, pendeta Ruben sudah lama tinggal di Aitubu bersama istrinya, tepatnya sejak tahun 1970. Pendeta Ruben memperkenalkan agama Kristen bagi masyarakat Pulau Papua. Bangunan sekolah di Aitubu juga difungsikan sebagai gereja di hari Minggu. Gereja digunakan untuk beribadah orang-orang yang sudah percaya agama Kristen yang diperkenalkan oleh Pendeta Ruben.

“Bangunan sekolah di Aitubu juga difungsikan sebagai gereja di hari Minggu. Gereja digunakan untuk beribadah orang-orang yang sudah percaya agama Kristen yang diperkenalkan oleh Pendeta Ruben” (IRP06)

Masyarakat Aitubu juga memiliki kepercayaan, apabila ada keluarga atau perempuan yang melahirkan anak kembar maka salah satunya adalah bayi setan dan harus dibuang atau dibunuh. Suster Karolin tak punya anak. Jadi ia ingin mengambil bayi itu untuk dijadikan anak asuh. Mereka juga percaya, bayi kembar itu terjadi karena seorang suami melakukan hubungan badan dengan perempuan lain waktu istrinya sedang hamil. Itu larangan yang tidak boleh dilanggar. Jadi kalau ada bayi kembar, bapak si bayi juga akan merasa malu.

„Penanganan berjalan lancar. Bayi keluar dengan selamat. Ternyata bayi kembar. Itu masalah. menurut kepercayaan masyarakat pegunungan Megafu, kalau ada bayi kembar, salah satu harus dibuang kesungai atau dibunuh. Suster Karolin tentu tidak melakukan hal itu. Seorang manusia tidak boleh dibunuh atau dibuang. Ia berasal dari Belanda tak mempercayai kepercayaan yang ada di masyarakat Megafu. Selain itu, Suster Karolin tak punya anak. Jadi ia ingin mengambil bayi itu untuk dijadikan anak asuh. Suster Karolin minta persetujuan Mama Kame. Tapi Mama Kame takut roh-roh akan marah dan kampung ditimpa bencan“ (IRP041)

2. Sistem Upacara

Masyarakat yang tinggal dibawah pegunungan Megafu mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh. Hubungan masyarakat yang masih hidup sangat erat dengan leluhurnya. Berbagai jenis upacara adat dilaksanakan untuk menjaga tradisi adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur. Berikut adalah jenis upacara yang diyakini oleh masyarakat yang tinggal dibawah pegunungan Megafu.

a. Upacara syukur

Upacara ucapan syukur dilakukan masyarakat Aitubu sebagai bentuk terimakasih atas keselamatan kampung dari suatu bencana. Upacara ini dilakukan demi kemakmuran masyarakat.

„Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk kea lam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor taka da lagi. Agar kebun menghasilkan betas yang banyak. Agar babi-babi tumbuh dengan baik. Agar masyarakat mendapatkan makanan yang cukup.semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu di Lembah Pirion. (IRP02)

b. Upacara wit atau upacara inisiasi

Upacara *wit* adalah upacara yang diperuntukkan untuk anak kecil laki-laki berumur sekitar 8-10 tahun. Upacara *wit* dimaksudkan untuk membersihkan dan menghindarkan anak laki-laki dari kutukan dan bahaya-bahaya lain. Setelah upacara *wit* anak laki-laki akan dipisahkan dari keluarganya dan akan tinggal Bersama laki-laki dewasa lain di rumah *yowi*

“Sekaligus dengan begitu, seorang anak kecil laki-laki juga dipisahkan dari keluarganya. Yaitu ibu dan saudara-saudaranya yang perempuan. Ia diizinkan ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara. Juga boleh masuk ke rumah adat keramat. Kini anak anak kecil laki-laki itu masing-masing memiliki busur dan anak panah sendiri. Dengan busur

dan anak panah ini mereka diharapkan menjadi laki-laki petarung yang ulet dan kuat.” (IRP07)

c. Upacara Muruwal

Upacara muruwal merupakan upacara adat yang besar. Upacara yang sangat penting bagi anak laki-laki yang sudah di-wit. Upacara muruwal diadakan hanya sekali dalam dua puluh sampai tiga puluh tahun. Upacara muruwal adalah upacara perkenalan ke alam awal penciptaan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan di zaman dahulu kala. Tujuan upacara muruwal adalah agar kehidupan orang yang mengikuti muruwal menjadi lebih mantap di kemudian hari.

Upacara muruwal tak boleh diketahui oleh para perempuan dan anak-anak. Bahkan kata “muruwal” merupakan larangan yang tidak boleh diucapkan dalam kehidupan sehari-hari *“Semua memang serba rahasia dan harus dirahasiakan. Ada tari-tarian khusus dan nyanyian melengking. Peserta muruwal dilarang menceritakan segala sesuatu yang dijalaninya pada orang lain. Jika melanggar, akan dibunuh. Sebab pengetahuan rahasia yang didapat di upacara ini bisa mencelakakan orang lain. (IRP09)*

d. Upacara menstruasi pertama bagi seorang perempuan

Sebuah upacara yang diadakan ketika perempuan mengalami menstruasi pertamanya. Upacara adat ini memiliki arti “jalan sudah dibukakan” maksudnya ialah seorang perempuan yang telah menstruasi maka telah dapat hamil dan melahirkan anak. Semua ritual upacara dilakukan untuk menjamin kesuburan dan kemudahan dalam proses bila saatnya melahirkan nanti

Irewa merasakan sakit pada perut bagian bawah. Mama Kame memeriksa cawatnya. Ada bercak darah. Mama Kame tahu anaknya mendapatkan menstruasi pertama. Irewa diberi tahu, ia sudah menstruasi. Irewa merasa senang. Irewa diberi tahu, akan ada upacara untuknya. sebuah upacara adat yang memiliki arti “jalan sudah dibukakan”... Ritual menstruasi diadakan untuk menjamin kesuburan dan kemudahan dalam proses bila saatnya nanti melahirkan“ (IRP017)

e. Upacara perdamaian

Ketika Aitubu dan Hobone berdamai, memutuskan untuk tidak ada perang lagi antara mereka maka diadakanlah upacara perdamaian. Upacara perdamaian dilakukan secara adat. Ada prosesi dua pihak yang bermusuhan duduk berdiri berganti-ganti. Nyanyinyanyian. Teriakan. Lengkingan. Riuuh sambil mengacungkan tombak. Lagu-lagu perdamaian. Keras penuh kegembiraan. Gemanya memantul sampai ke gunung-gunung di sekeliling tempat upacara. Ribuan orang datang. Termasuk dari perkampungan sekitar. Menyaksikan atau ikut bergabung menari. Tari-tarian, berputar, merapat, merenggang.

Upacara perdamaian secara adat diadakan. Ada prosesi dua pihak yang bermusuhan duduk berdiri berganti-ganti. Nyanyinyanyian. Teriakan. Lengkingan. Riuuh sambil mengacungkan tombak. Lagu-lagu perdamaian. Keras penuh kegembiraan. Gemanya memantul sampai ke gunung-gunung di sekeliling tempat upacara. Ribuan orang datang. Termasuk dari perkampungan sekitar. Menyaksikan atau ikut bergabung menari. Tari-tarian, berputar, merapat, merenggang (IRP021)

f. Upacara Perkawinan

Upacara adat perkawinan juga merupakan upacara adat yang besar. Ada tungku alam untuk makan-makan para warga. Banyak babi dan betatas dibakar. Juga dimeriahkan tari-tarian sampai pagi

Tak lama, lalu dilanjutkan upacara adat perkawinan. Ada banyak babi-babi lagi dibakar batu panas. Betatas. Sayursayuran. Mantra. Dukun. Tari-tarian sampai pagi. Musik. (IRP022)

Citra perempuan Papua dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany.

Untuk menganalisis citra perempuan papua dalam novel Isinga Roman Papua akan dibagi kedalam dua aspek yaitu, 1) citra perempuan secara fisik dan psikis dan 2) citra sosial perempuan dalam domestic dan public. Oleh sebab itu, pertama akan dijelaskan dulu mengenai citra diri dari tokoh utama, yaitu Irewa dalam aspek fisik dan psikis dan citra sosial

perempuan dalam domestic dan public. Dari segi aspek domestic perempuan akan dicitrakan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga sedangkan untuk aspek sosialnya terbentuk karena adanya pengalaman pribadi, budaya dan pengalaman sosial. Berikut adalah citra perempuan papua dalam novel Isinga Roman Papua.

1. Citra diri perempuan

a) Citra diri perempuan dalam aspek fisik

Citra diri perempuan dalam aspek fisik adalah keadaan yang dialami perempuan namun tidak dialami oleh laki-laki seperti melahirkan, menyusui dan sebagainya. Citra diri perempuan dalam novel isinga Roman Papua difokuskan pada tokoh utama Irewa. Secara fisik Irewa dapat dicitrakan sebagai perempuan yang mempunyai kulit berwarna hitam dengan paras yang cantik. Kecantikan yang dimiliki Irewa membuat Meage jatuh hati ketika mereka bertemu di Sungai Warsor.

„Meage melihat Irewa sangat cantik. Jernih wajahnya. Seperti bening air Sungai Warsor di depannya. Irewa mengucapkan terimakasih kepada Meage. Irewa senang dan lega bisa selamat. (IRP111)

b) Citra diri perempuan dalam aspek psikis

Secara psikis Irewa mengalami ketidakadilan dalam memilih pasangan hidupnya. Irewa yang sebenarnya mencintai Meage, tapi dia harus menikah dengan malom laki-laki yang tidak dicintainya. Irewa dijadikan sebagai *Yonime* (juru damai) untuk mendamaikan perkelahian antara kampung Aitubu dan kampung Hobone.

Irewa menderita setelah menjadi istri Malom. Ia harus terus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan harus melahirkan banyak anak. Ia harus memenuhi keinginan Malom untuk bersetubuh bahkan pada saat keadaan tubuhnya tidak memungkinkan. Sehingga Irewa mengalami kehamilan demi kehamilan dan keguguran demi keguguran. Kesulitan dan perlakuan kasar dari Malom membuat dia merasa marah pada diri sendiri.

2. Citra sosial perempuan

a) Citra sosial perempuan dalam bidang domestic

Citra sosial dalam bidang domestic adalah hal mendasar bagi keluarga yang dikerjakan oleh perempuan suku Aitubu dan Hobone. Dalam keluarga Irewa dicitrakan sebagai seorang istri, ibu dari anak-anaknya dan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga Irewa dicitrakan sebagai ibu yang mandiri, ia mampu mengurus pekerjaan rumah tangga sendirian tanpa bantuan dari Malom. Seperti menjaring ikan di danau, mengambil betatas dan sayuran di kebun yang letaknya sangat jauh, mengambil kayu bakar, mengisi air dari kantong-kantong labu, dan memelihara babi

„Kalau pagi Irewa mendayung perahu, pergi ke tengah danau menjaring ikan. Setelah mendapatkan ikan, ia pulang. Ikan dikeringkan. Nanti akan dimasak untuknya dan Malom. Setelah itu Irewa pergi ke kebun yang letaknya jauh. Tanah dibersihkan dari alang-alang dan segala tanaman pengganggu. Jika ada ulat atau serangga dibuang. Lalu ia memetik sayur yang sudah bisa dipanen untuk dibawa pulang. (IRP114)

„di hutan Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar. Kalau kayunya besar, ia harus membelahnya dengan kapak. Kalau ada buah yang sudah bisa dipetik, juga diambilnya. Setelah itu, Irewa memasak. Lalu pergi ke sungai. Kantong-kantong labu di rumah diisi air dari mata air. Itulah persediaan minum untuk keluarga. Irewa lalu memberi makan babi-babi. Kalau jarring yang dipakai hari itu rusak, ia akan memperbaikinya” (IRP115)

b) Citra sosial perempuan dalam bidang public

Citra perempuan dalam bidang public dapat digambarkan dari segi ekonomi. Bagaimana perempuan tersebut mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya untuk tetap bertahan hidup. Setelah mereka pindah ke Distrik yar Sebagian masyarakat sudah melakukan transaksi dengan uang. Irewa lebih dulu mengenal uang serratus rupaiah daripada masyarakat lainnya. Untuk mendapatkan uang agar mencukupi kebutuhan hidup Irewa menjual hasil ladang seperti sayur, buah, ikan, menjual babi-babi yang telah dipeliharanya untuk keperluan keluarga dan memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Ia juga mendirikan usaha kios di pasar.

„Irewa mulai melihat-lihat sungai-sungai disekitar, tempat yang memungkinkan ia melakukan keinginannya itu. Dan ada sungai yang cocok untuk itu. Agak jauh. Tempatnya sepi. Saat-saat selesai mengurus ladang, sehari-hari Irewa datang dan berkali-kali merenung di atas sungai itu. Hatinya dikeras-keraskan agar ia sendiri yakin akan membuang diri ke dalam sungai. Irewa sudah mantap ketika ingat Malom pernah mengancam akan membunuhnya ketika mereka terlibat perkelahian. Irewa sudah melepaskan semua pakaiannya. Dengan itu, ia merasa beban hidupnya sudah tak melekat lagi di tubuhnya. Dari atas sungai, Irewa sudah mendengar nyanyian kematian: sunyi, lengang. Irewa sudah melihat warna kematian: hijau, ungu. (IRP117)

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Irewa sebagai perempuan Papua dicitrakan sebagai seorang perempuan yang cantik, ia memiliki kulit hitam. Irewa adalah perempuan yang kuat dan mandiri. Setelah menikah dengan Malom, ia mengalami banyak kesusahan dan kekerasan dalam rumah tangga, namun dia mampu bertahan menjalani hidupnya tersebut. Dia adalah sosok perempuan yang bertanggung jawab, dia mampu merawat anak-anaknya tanpa bantuan suaminya, ia juga mampu memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Irewa adalah perempuan yang pandai. Ia mudah mempelajari sesuatu dengan cepat. Ia juga bisa menyesuaikan diri dilingkungan yang baru.

Jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany

Dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothea Rosa Herlyani jenis feminisme radikal yang banyak terjadi adalah jenis feminisme radikal dalam bentuk penindasan antar seks (jenis kelamin). Penindasan antarseks banyak dialami tokoh utama Irewa dan perempuan Papua yang tinggal di bawah pegunungan Megafu. Dari sajian data dapat ditemukan penindasan atau kekerasan seks yang dialami Irewa, seperti dipaksa bersetubuh oleh Malom suaminya, mengalami banyak kehamilan demi kehamilan dan keguguran. Diperkosa oleh Lepi, mengalami penyakit sifilis akibat Malom. Proses melahirkan tanpa bantuan orang lain dan harus mandiri.

Kehidupan perempuan di dalam novel sangat berbeda dengan keadaan zaman sekarang. Dimasa sekarang perempuan dapat memilih dengan siapa dia harus menikah, memilih menjadi ibu rumah tangga atau menjadi wanita karir, apabila perempuan menerima kekerasan dalam rumah tangga, dapat melaporkan ke polisi atau pihak berwajib. Dan pada saat proses melahirkan harus ditemani oleh suami. Dalam pekerjaan rumah tangga juga perempuan mendapatkan bantuan dari suami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada Novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany maka ditemukan beberapa kerimpulan.

1. Hasil analisis mengenai gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta), etnis (ras), agama dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany terdapat 56 Data
2. Terdapat 8 data tentang citra perempuan yaitu, 1) citra perempuan secara fisik dan psikis dan 2) citra sosial perempuan dalam domestic dan public.
3. Jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel Isinga Roman Papua karya Dorothe Rosa Herliany adalah jenis feminisme radikal dalam bentuk penindasan antar seks (jenis kelamin).

Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Isinga Roman Papua* Karya Dorothea Rosa Herliany, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: Penelitian ini semoga memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian terutama untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya novel yang secara spesifik membahas tentang feminisme radikal. Hasil penelitian ini juga

dapat menjadi dasar dan acuan dalam mengkaji karya sastra lain dengan kajian yang sama.

Secara praktis manfaatnya adalah:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang diterapkan disekolah untuk menambah pengetahuan tentang feminisme radikal.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang feminisme radikal, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan tentang bentuk feminisme yang lain dalam novel yang sama ataupun berbeda.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pada bidang kajian yang sama, disarankan sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai analisis bilingualisme lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka. Pelajar
- Goodman. Douglas J. & Ritzer George. 2004. *Teori Sosiologi Modern (Dialihbahasakan oleh Alimandan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Nicholas, Abercrombie, dkk. 2006. *Kamus Sosiologi, ter. Desi Noviyani dkk*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita : Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung : Nuansa
- Sugihastuti dan Suharto.2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Proceiding Buku : Bandung Nuansa.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : IKAPI